

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, *SUSTAINABILITY REPORT*, DAN KUALITAS LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GCG SEBAGAI PEMODERASI

FILDA PUSPITA AYU¹

Universitas Islam Indragiri

Email: fildapuspitaayu@gmail.com

IRA GUSTINA²

Universitas Islam Indragiri

Email: iragustina85@gmail.com

YUSRIWARTI³

Universitas Islam Indragiri

Email: yusriwati9@gmail.com

ROSLIANA⁴

Universitas Islam Indragiri

Email: r.rosliana@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to determine the effect of Intellectual Capital, Sustainability Report, and Profit Quality on Firm Value with GCG as a moderator in Manufacturing Companies listed on the IDX 2020-2022. The population of this study is Manufacturing Companies listed on the IDX. The sample selection uses purposive sampling. Data analysis methods include Multiple Linear Regression and Moderate Regression Analysis (MRA) using SPSS 26. Partial test results indicate that intellectual capital influences Firm Value, Sustainability Report does not influence Firm Value, and Profit Quality does not influence Firm Value. The MRA test shows that GCG strengthens the influence of intellectual capital on Firm Value, GCG weakens the influence of Sustainability Report on Firm Value, and GCG weakens the influence of Profit Quality on Firm Value.

Keywords: *Intellectual Capital, Sustainability Report, Earnings Quality, Firm Value, GCG.*

ABSTRAK

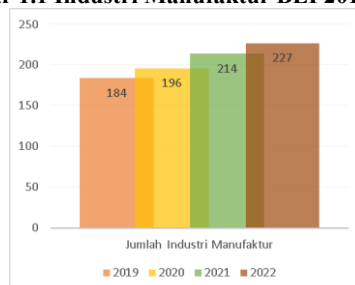
Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital*, *Sustainability Report*, dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Populasi penelitian ini Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data Regresi Linier Berganda dan *Moderate Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, *Sustainability Report* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan Kualitas Laba tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Uji MRA menunjukkan bahwa GCG memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan, GCG memperlemah pengaruh *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan, dan GCG memperlemah pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Keywords: *Intellectual capital, Sustainability report, Kualitas Laba, Nilai Perusahaan, GCG.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan industri yang pesat, industri manufaktur telah menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian tanah air. Untuk dapat mempertahankan keberlangsungan suatu usaha, perusahaan harus mampu meningkatkan sumber daya perusahaan agar dapat bekerja lebih efektif dalam mempertahankan perusahaan. Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia juga dibuktikan dengan banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut gambaran perkembangan industri manufaktur BEI periode 2019-2022.

Gambar 1.1 Industri Manufaktur BEI 2019-2022



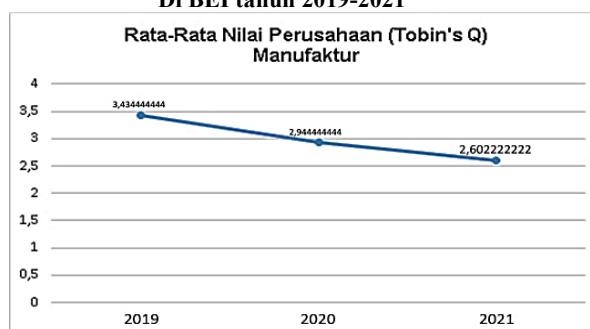
Sumber: IDX.co.id, 2023

Ayu-Gustina-Yusriwati-Roslina, Pengaruh *Intellectual Capital*, *Sustainability Report*, Dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan gambar 1.1 data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sampai dengan 2022 terus mengalami peningkatan dalam jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tren positif pertumbuhan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022, yang mencerminkan bahwa sektor manufaktur terus berkembang dan memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelaku bisnis maupun investor. Peningkatan jumlah emiten ini bukan hanya menunjukkan ekspansi sektor industri, tetapi juga menandakan bahwa semakin banyak perusahaan manufaktur yang memenuhi standar transparansi dan akuntabilitas untuk *go public*. Namun, di sisi lain, pertumbuhan jumlah perusahaan juga menimbulkan persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan efisiensi, keunggulan kompetitif, dan kinerja keuangan agar dapat bertahan dan unggul di pasar. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi latar belakang penting bagi perlunya perusahaan untuk mengelola *intellectual capital*, menyusun *sustainability report*, dan menjaga kualitas laba, karena ketiga faktor ini dapat menjadi strategi untuk memperkuat nilai perusahaan dalam menghadapi dinamika industri yang semakin kompleks. Persaingan tersebut membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya.

Menurut Erviana, (2021) suatu perusahaan didirikan dengan tujuan utama, yaitu untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham yang dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditunjukkan dari besarnya nilai Tobin's Q yang merupakan rasio antara nilai pasar saham biasa ditambah dengan total hutang terhadap nilai buku dari total aktiva. Rasio Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor. Namun pada kenyataannya, perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terjadi pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan metode Tobin's Q mengalami penurunan pada tahun 2019-2021. Berikut grafik rata-rata nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan manufaktur dapat dilihat pada gambar 1.2

Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan Manufaktur Di BEI tahun 2019-2021



Sumber: Data olahan, 2023

Tabel 1.1 : Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	CLEO	5,25	4,89	4,44
2	CEKA	0,90	0,79	0,81
3	DLTA	0,15	3,04	2,52
4	ICBP	3,67	1,59	1,40
5	INDF	1,16	0,88	0,83
6	MLBI	11,88	7,54	5,67
7	MYOR	2,89	3,49	2,72
8	SKLT	1,93	1,71	2,27
9	ULTJ	3,08	2,57	2,76
10	JPFA	1,23	1,22	1,25

Sumber: Azri, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 menunjukkan beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami penurunan rata-rata nilai perusahaan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan nilai perusahaan tersebut yaitu dilansir dari website <https://fiskal.kemenkeu.go.id>, (2022) aktivitas industri manufaktur yang menurun pada tahun 2020 akibat pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat dan PPKM yang terjadi, dilihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) kinerja manufaktur Indonesia pada Juli 2020 tercatat di level 40,1% Menurut laporan *Purchasing Managers Index* (PMI). Angka PMI diatas 50 menunjukkan fase ekspansi, sedangkan dibawah 50 menunjukkan kontraksi. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tahun 2019-2021, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan. Penurunan atau kenaikan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor

internal dari perusahaan itu sendiri, faktor internal yang diindikasikan mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu, Ermanda & Puspa (2022) mengenai *intellectual capital*, Ahmad & Setiorini (2022) mengenai *sustainability report*, Utami et al. (2023) mengenai kualitas laba, dan Hanun et al. (2023) mengenai *good corporate governance*.

Di Indonesia *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tentang aktiva tidak berwujud yang menyatakan bahwa Aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat digunakan dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau tujuan *administrative* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2000). Di Indonesia *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tentang aktiva tidak berwujud yang menyatakan bahwa: Dari pengertian yang sudah dijelaskan oleh PSAK diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) cukup mendapat perhatian khusus dalam meningkatkan nilai perusahaan jika dibandingkan dengan aktiva berwujud (*tangible asset*), dengan kata lain aset berbasis pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud yang keberadaannya memiliki nilai yang sangat penting bagi perusahaan.

Beberapa peraturan yang mengatur pengungkapan *sustainability report* yaitu UU No 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Republik Indonesia, 2007). Selain itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah mengeluarkan peraturan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Beberapa peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seharusnya dapat membuat perusahaan menarik kesimpulan bahwa tanggung jawab sosial lingkungan merupakan hal yang penting untuk diungkapkan, meskipun pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela. Namun pada kenyataannya riset menemukan bahwa kualitas *sustainability report* perusahaan Indonesia masih rendah.

Dikutip dari www.asean-network.org, (2022) riset *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore* (NUS) Business School memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik tanggung jawab sosial dalam laporan keberlanjutan, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Direktur CGIO National University of Singapore Business School, mengatakan kualitas praktik tanggungjawab sosial dalam laporan keberlanjutan jauh lebih baik diimplementasikan perusahaan Singapura dan Thailand dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan tanggungjawab social dalam laporan keberlanjutan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain.

Tujuan kualitas laba adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga rendah tingginya kualitas laba dapat membuat keputusan untuk para pemakainya seperti investor dan kreditor. Tujuan kualitas laba adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga rendah tingginya kualitas laba dapat membuat keputusan untuk para pemakainya seperti investor dan kreditor (Wairisal & Hariyati, 2021). Fenomena kualitas laba yang terjadi di perusahaan manufaktur dilansir dari website <https://www.bareksa.com> (2019), nilai kapitalisasi pasar UNVR raib Rp17,17 triliun, hal ini disebabkan dari sisi kinerja keuangannya, UNVR mengalami penurunan laba bersih sebesar 4,37 persen pada kuartal I 2019, sejalan dengan penjualan yang juga turun tipis 0,76 persen pada periode yang sama. Pada perdagangan Kamis, 25 April 2019, harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) ditutup anjlok 4,62 persen dengan berakhir di level Rp46.400 per saham. Dengan penurunan sebesar itu, nilai kapitalisasi pasar UNVR lansung raib Rp17,17 triliun dalam sehari. Di sisi lain, investor asing juga terpantau banyak melepas saham raksasa *consumer goods* ini dengan mencatatkan penjualan bersih (*net sell*) senilai Rp80,41 miliar, atau yang terbesar keenam di bursa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peristiwa penurunan laba yang terjadi akan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi risiko kerugian perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dilansir dari website <https://swa.co.id>, (2023) berdasarkan ASEAN *Good corporate governance* (ACGS) hanya 1 perusahaan atau emiten di Bursa Efek Indonesia termasuk kategori ASEAN Top 20 *Publicly-Listed Companies* (PLCs) untuk penilaian 2021 yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk. Telah dilakukan selama tahun 2021 sampai 2022 penilaian terhadap 100 perusahaan publik dengan kapitalisasi pasar terbesar di setiap negara ASEAN yang mengikuti inisiatif ini yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Ini membuktikan Indonesia masih ketinggalan dalam penerapan GCG dibanding dengan negara tetangga. Struktur *good corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Hamzah, 2021).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *sustainability report*, dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi. Penelitian mengenai hal ini diantaranya oleh Ermanda & Puspa (2022), menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Yulistia M et al. (2023), menunjukkan bahwa *sustainability report* meningkatkan nilai perusahaan dan modal intelektual tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Utami et al. (2023), menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hanun et al. (2023), menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan GCG tidak dapat memoderasi pengaruh IC terhadap nilai perusahaan. Ahmad & Setiorini (2022), menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan DKI memperkuat pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena dimana sektor ini menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia, saham-saham di Industri Manufaktur juga banyak diminati oleh investor. Namun pada tahun 2019-2021 terdapat penurunan nilai perusahaan di Industri Manufaktur, kondisi yang menunjukkan terjadinya penurunan nilai perusahaan menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Pemilihan sektor Industri Manufaktur ini mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ketidakakonsistenan yang terjadi pada penelitian terdahulu yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terkait *intellectual capital*, *sustainability report*, dan kualitas laba dan *good corporate governance*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh *intellectual capital*, *sustainability report*, dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikembangkan pertama kali oleh Michael C. Jansen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Menurut Purba (2023), teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak *principal*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agent untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal*. Pemilik perusahaan selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen (*agent*) dalam hal pengoperasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Tujuan pokok teori agensi (*agency theory*) merupakan ketentraman para pemegang saham (*principal*) dimana kondisi para pemegang saham percaya bahwa manager (*agent*) hendak bertindak sesuai keinginan mereka (Ulum, 2017).

Konflik keagenan jika terjadi dapat mengganggu pencapaian nilai perusahaan. Apabila *agent* melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan kompensasi keuangan sementara *principal* juga menginginkan return yang tinggi atas modal yang ditanamkan pada perusahaan, maka kinerja manajer dimata investor sangat tidak baik. Hal ini menyebabkan investor dan pihak eksternal tidak ingin berinvestasi pada perusahaan. Apabila ini terjadi maka akan mengalami penurunan nilai perusahaan. Untuk menghindari konflik keagenan tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu *Good corporate governance* (GCG).

2.2 Teori Sumber Daya (*Resources Based Theory*)

Resources Based Theory (RBT) pertama kali diperkenalkan oleh Wernelfelt (1984) dalam artikelnya yang berjudul “*A Resource-based View of The Firm*”. Artikelnya berisi ide dari Selznick (1957) dan Penrose (1959) yang membahas mengenai perusahaan atau organisasi sebagai sistem yang memproduksi sumber daya (Ulum, 2017). Penrose berpendapat bahwa sumber daya internal perusahaan dapat membatasi ekspansi berusaha untuk perluasan eksternal akibat permintaan yang meningkat. Menurut Suryati et al. (2022), *Resource Based Theory* (RBT) adalah teori yang menggambarkan bahwa pengembangan sumber daya perusahaan dapat meningkatkan keunggulan dan daya saing perusahaan sehingga mampu bertahan secara jangka panjang.

Resources based theory menjelaskan bahwa salah satu keunggulan *intellectual capital* adalah sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan. Menurut Edvinso dan Malone (1997) dalam Ulum (2009), perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih unggul akan menarik perhatian para *stakeholder*, dikarenakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan akan menciptakan nilai perusahaan. Dalam usaha penciptaan nilai (*value creation*) diperlukan pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Potensi tersebut meliputi aset fisik (*physical capital*), karyawan (*human capital*) dan modal pelanggan (*costumer capital*). *Value added* yang dihasilkandari proses *value creation* akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan memiliki keunggulan kompetitif, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat karena diyakini perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis (Widya & Ningrum, 2021).

2.3 Nilai Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2012) dalam Ningrum (2022), nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi nilai harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, maka investor

akan memandang baik keseluruhan perusahaan, begitu juga sebaliknya (Ahmad & Setiorini, 2022). Nilai perusahaan dapat dicapai melalui peningkatan rasio Tobin's Q.

Menurut Smithers dan Wright (2007) Tobin's Q adalah rasio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan nilai buku total hutang terhadap nilai buku total aktiva perusahaan (Fitri Prasetyorini, 2013). *Equity Market Value* (EMV) diperoleh dari hasil perkalian harga saham pada penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Menurut Fitri Prasetyorini (2013), rasio Tobin's Q memiliki beberapa kriteria yaitu:

1. Tobin's Q < 1 maka menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dari nilai pasar perusahaan, sehingga perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk dilikuidasi karena nilai saham tersebut dihargai rendah (*undervalued*).
2. Tobin's Q > 1 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku asetnya, sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai asetnya (*overvalued*).

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

2.4 Intellectual Capital

Menurut Edvinso dan Malone (1997) dalam Ulum (2009), salah satu keunggulan *intellectual capital* adalah sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih unggul akan menarik perhatian para stakeholder, dikarenakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan akan menciptakan nilai perusahaan. Dalam usaha penciptaan nilai (*value creation*) diperlukan pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Potensi tersebut meliputi aset fisik (*physical capital*), karyawan (*human capital*) dan infrastruktur (*structural capital*). Permintaan dan penawaran saham perusahaan sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan.

1. Value Added (VA)

Value Added (VA) dihitung sebagai selisih antara output dan input (Ulum, 2009):

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

OUT : total penjualan dan pendapatan lain

IN : beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

Selain itu, *value added* (VA) juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut (Ulum, 2009):

$$\text{VA} = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

OP : *Operating profit* (laba operasi)

EC : *Employee cost* (beban karyawan)

D : *Depreciation* (depresiasi)

A : *Amortisation* (amortisasi)

2. Value Added Capital Employed (VACA)

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan *Value Added Capital Employed* (VACA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* (Ekuitas, laba bersih)

3. Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi *Value Added Human Capital* (VAHU) dirumuskan sebagai berikut (Ulum, 2017):

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* / beban karyawan (total *salaries* dan *wages* karyawan)

4. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai *Structural Capital Value Added (STVA)* dirumuskan sebagai berikut (Ulum, 2017):

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : *Structural Capital (VA – HC)*

VA : *Value Added*

5. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

VAIC™ merupakan penjumlahan dari tiga komponen yaitu VACA, VAHU, dan STVA (Ulum, 2017):

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

VAIC™ : *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

2.5 *Sustainability Report*

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) sustainability report* adalah praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada seluruh stakeholders mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan *sustainability report* diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triple bottom line*, pelaporan CSR, dsb) (Wibowo & Faradiza, 2014). Menurut Dwi et al. (2020), pelaporan *sustainability* membuat pemegang saham tertarik dan percaya dengan keberlanjutan entitas di masa datang dan dapat menaikkan nilai perusahaan. Pengungkapan standar *sustainability report* menurut *Global Reporting Initiative (GRI)-G4* terdiri dari aspek ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, sosial, tanggung jawab produk, dan tenaga kerja serta pekerjaan layak.

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Item Yang Diungkapkan}}{\text{Total Item GRI-G4 (91 item)}}$$

2.6 *Kualitas Laba*

Kualitas laba dikatakan baik jika mampu membuat pihak eksternal dalam membuat keputusan yang relevan mengenai laba di periode selanjutnya. Kualitas laba didasarkan menurut hubungan laba, kas dan akrual yang dapat diukur melalui rasio kas operasi yang sesuai laba, perubahan akrual total, dan hubungan akrual kas (Cahyati, 2011). Menurut Wairisal & Hariyati (2021), semakin tinggi kualitas laba disuatu perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kualitas laba yang meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat dan direspon pasar secara positif. Kualitas laba menjadi variabel yang dikaitkan dengan nilai perusahaan karena kualitas laba sama seperti parameter yang digunakan mengukur proses operasional perusahaan, dapat mengukur keberhasilan maupun kegagalan bisnis dalam memperoleh tujuan yang telah ditetapkan. Bagi investor, laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba perusahaan untuk memberikan respon terhadap pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan repon sehingga akan menaikkan nilai perusahaan (Wardani & Dewanti, 2022).

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

2.7 *Good Corporate Governance*

Menurut Surat Keputusan Menteri Negera BUMN No. PER – 01/MBU/2011 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha (Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, 2011). Dalam penelitian ini *good corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali dan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk

Ayu-Gustina-Yusriwati-Roslina, Pengaruh Intellectual Capital, Sustainability Report, Dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemoderasi

menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan esensi *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filasafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Jenis rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif (*causal comparative*). Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu *intellectual capital*, *sustainability report*, dan kualitas laba. 1 (satu) variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Dan 1 (satu) variabel moderasi yaitu *good corporate governance*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi merupakan sekelompok individu, kejadian ataupun segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Dalam penelitian ini sampel diambil secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun yang menjadi pertimbangan/kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
4. Perusahaan manufaktur yang mendapatkan laba secara berturut-turut periode 2020-2022.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian periode 2020-2022.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 196 perusahaan. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022, sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 45 sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara observasi non-pertisipan, dimana peneliti dapat melakukan pengamatan tapi tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2018). Data dalam penelitian ini didapat dengan cara melakukan pengamatan data laporan, laporan tahunan (*annual report*), dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Pengamatan dilakukan dengan cara mengakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah bentuk analisis yang menggunakan angka-angka dalam perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dan *moderated regression analysis* (MRA).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Pengujian Hipotesa

Uji regresi linier berganda ini dilakukan dengan metode enter, dengan metode ini seluruh variabel akan dimasukkan dalam analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,267	,944		-3,463	,001
	SQRT X1	2,312	,363	,850	6,375	,000
	SQRT X2	1,762	,887	,231	1,987	,055
	SQRT X3	,173	,139	,161	1,242	,222

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -3,267 + 2,312X_1 + 1,762X_2 + 0,173X_3 + \varepsilon$$

2. Uji Parsial (Uji t)

Berikut hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,267	,944		-3,463	,001
	SQRT X1	2,312	,363	,850	6,375	,000
	SQRT X2	1,762	,887	,231	1,987	,055
	SQRT X3	,173	,139	,161	1,242	,222

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Penelitian ini menggunakan t_{tabel} sebesar 2,028 yang diperoleh dari perhitungan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Perhitungan t_{tabel} adalah sebagai berikut $t_{\text{tabel}} = (t_{\alpha/2; n-k-1})$ maka $(0,05/2 ; 40-3-1)$ akan dihasilkan $(0,025 ; 36) = 2,028$. Berikut diuraikan hasil uji parsial (t) adalah sebagai berikut.

1. Variabel *Intellectual capital* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan variabel *Intellectual capital* memiliki t_{hitung} sebesar 6,375 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada t_{tabel} sebesar 2,028 ($6,375 > 2,028$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima atau variabel *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengujian hipotesa kedua bertujuan untuk membuktikan pengaruh *sustainability report* terhadap Nilai Perusahaan. Variabel *sustainability report* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 ($0,055 > 0,05$) dan variabel *Sustainability report* memiliki t_{hitung} sebesar 1,987 dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 2,028 ($1,987 < 2,028$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak atau variabel *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Pengujian hipotesa ketiga bertujuan untuk membuktikan pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Variabel kualitas laba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,222 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 ($0,222 > 0,05$) dan variabel Kualitas Laba memiliki t_{hitung} sebesar 1,242 dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 2,028 ($1,242 < 2,028$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak atau variabel kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menguji tingkat pengaruh variabel-variabel independen apakah terdapat pengaruh secara simultan/bersama sama terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,108	3	3,703	15,601	,000 ^b
	Residual	8,544	36	,237		
	Total	19,653	39			

a. Dependent Variable: SQRT Y

b. Predictors: (Constant), SQRT X3, SQRT X2, SQRT X1

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Kemudian peneliti melakukan

Ayu-Gustina-Yusriwati-Roslina, Pengaruh Intellectual Capital, Sustainability Report, Dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemoderasi

pengujian dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Nilai F_{hitung} sebesar 15,601 sedangkan Nilai F_{tabel} dengan taraf nyata (Tingkat Kesalahan) 5% (0,05), dengan $df (k - 1) = (4 - 1 = 3)$, dan $df 2 (n - k) = (40 - 4) = 36$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah seluruh variabel) maka hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,870. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,601 > 2,870$) sehingga hasil dari uji simultan (bersama-sama) atau uji F dapat disimpulkan bahwa H_7 diterima, atau *intellectual capital*, *sustainability report*, dan kualitas laba secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,752 ^a	,565	,529	,48718
a. Predictors: (Constant), SQRT X3, SQRT X2, SQRT X1				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,529 atau dilihat dari persentase adalah sebesar 52,9%. Nilai *adjusted R square* ini menunjukkan bahwa terdapat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini berarti terdapat sebesar 0,529 atau 52,9% pengaruh variabel *intellectual capital* (X1), *sustainability report* (X2) dan kualitas laba (X3) terhadap nilai perusahaan (Y). Sedangkan sisanya sebesar 47,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

a. Analisis Regresi Berganda Setelah di Moderasi

Pengujian analisis regresi berganda setelah dimoderasi dilakukan untuk mengetahui interaksi variabel moderasi dengan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji regresi berganda setelah di moderasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Berganda Setelah di Moderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9,968	5,792		,095
	SQRT X1	-3,834	2,040	-,1410	,069
	SQRT X2	-3,789	6,520	-,498	,565
	SQRT X3	-1,002	1,329	-,931	,456
	SQRT Z	-16,707	8,288	-,2541	,052
	X1Z	7,842	2,807	,3442	,009
	X2Z	6,816	9,691	,769	,487
	X3Z	1,533	1,953	,1016	,438
a. Dependent Variable: SQRT Y					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen terhadap variabel dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,968 - 3,834X1 - 3,789X2 - 1,002X3 - 16,707Z + 7,842X1Z + 6,816X2Z + 1,533X3Z + \varepsilon$$

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Setelah di Moderasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Setelah di Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,840 ^a	,705	,640	,42575
a. Predictors: (Constant), X3Z, X1Z, SQRT X2, SQRT Z, SQRT X1, X2Z, SQRT X3				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien determinasi setelah di moderasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,640 atau 64%. Hal ini berarti terdapat sebanyak 0,640 atau 64% pengaruh variabel *intellectual capital* (X1), *sustainability report* (X2) dan kualitas laba (X3), *good corporate governance* (Z), interaksi antara *good corporate governance* dengan *intellectual capital* (X1Z), interaksi antara *good corporate governance* dengan *sustainability report* (X2Z), dan interaksi antara *good corporate governance* dengan kualitas laba (X3Z), terhadap nilai perusahaan (Y). Sedangkan sisanya sebesar 36% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Moderate Regression Analysis (MRA) Intellectual capital (X_1)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh interaksi variabel *good corporate governance* dalam interaksinya dengan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.7 Hasil Uji MRA Variabel (X_1 , Z, X_1Z , Y)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6,063	2,574		,024
	SQRT X_1	-3,541	1,563	-.1,302	,030
	SQRT Z	-10,032	3,740	-.1,526	,011
	X_1Z	7,273	2,200	,3,192	,002

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa interaksi *good corporate governance* dengan *Intellectual capital* (X_1Z) memiliki nilai koefisien sebesar 7,273 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *Good corporate governance* dengan *Intellectual capital* (X_1Z) berpengaruh terhadap variabel Nilai Perusahaan yang artinya β_3 Signifikan.

Dari ketiga persamaan diatas dengan melihat nilai signifikansi dari β_2 dan β_3 yang akan dijadikan dasar pengambilan keputusan, untuk menentukan apakah variabel *Good corporate governance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah dalam interaksinya dengan *Intellectual capital* Terhadap Nilai Perusahaan. Kemudian hasil *output* yang diperoleh dari ketiga persamaan regresi diperoleh informasi yaitu nilai signifikansi yang dihasilkan dari $\beta_2 \neq 0$ (signifikan) dan $\beta_3 \neq 0$ (signifikan) atau nilai signifikansi dibawah nilai standar 0.05 ($\text{sig} < 0,05$), maka menunjukkan bahwa *good corporate governance* adalah Quasi Moderate (moderator semu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima atau *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *Intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan.

d. Uji Moderate Regression Analysis (MRA) Sustainability report (X_2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh interaksi *good corporate governance* dalam interaksinya dengan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.8 Hasil Uji MRA Variabel (X_2 , Z, X_2Z , Y)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1,319	4,623		,777
	SQRT X_2	-4,272	8,460	-.561	,617
	SQRT Z	-,101	6,954	-.015	,988
	X_2Z	7,397	12,766	,834	,566

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa interaksi *good corporate governance* dengan *sustainability report* (X_2Z) memiliki nilai koefisien sebesar 7,397 dengan nilai signifikansi sebesar 0,566 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,566 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *Good corporate governance* dengan *Sustainability report* (X_2Z) tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan yang artinya β_3 Tidak Signifikan.

Dari ketiga persamaan diatas dengan melihat nilai signifikansi dari β_2 dan β_3 yang dijadikan pengambilan keputusan, untuk menentukan apakah variabel *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah dalam interaksinya dengan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil *output* yang diperoleh dari ketiga persamaan regresi diperoleh informasi yaitu nilai signifikansi yang dihasilkan dari $\beta_2 \neq 0$ (signifikan) dan $\beta_3 = 0$ (tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* bukan variabel moderasi untuk variabel *sustainability report* melainkan adalah predictor moderasi. Maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak atau *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *sustainability report* terhadap Nilai Perusahaan.

e. Uji Moderate Regression Analysis (MRA) Kualitas Laba (X_3)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh interaksi *Good Corporate Governance* dalam interaksinya dengan kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.9 Hasil Uji MRA Variabel (X₃, Z, X₃Z, Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,160	2,019		-1,070	,292
	SQRT X3	,919	1,490	,854	,617	,541
	SQRT Z	6,157	2,964	,937	2,077	,045
	X3Z	-1,786	2,188	-1,184	-,816	,420

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa interaksi *good corporate governance* dengan kualitas laba (X₃Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,420 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,420 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *good corporate governance* dengan kualitas laba (X₃Z) tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan yang artinya β_3 tidak signifikan.

Dari ketiga persamaan diatas dengan melihat nilai signifikansi dari β_2 dan β_3 yang dijadikan pengambilan keputusan, untuk menentukan apakah variabel *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah dalam interaksinya dengan kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil output yang diperoleh dari ketiga persamaan regresi diperoleh informasi yaitu nilai signifikansi yang dihasilkan dari $\beta_2 \neq 0$ (signifikan) dan $\beta_3 = 0$ (tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* bukan variabel moderasi untuk variabel Kualitas Laba melainkan adalah predictor moderasi. Maka dapat disimpulkan bahwa H₆ ditolak atau *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

4.2 Pembahasan

1. Intellectual Capital Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin besar nilai *intellectual capital* perusahaan maka dapat diindikasikan nilai perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan manufaktur membutuhkan inovasi produk secara terus-menerus yang digerakkan melalui pengelolaan *intellectual capital*. Ini membuktikan bahwa pengelolaan *Intellectual capital* yang terdiri atas *human capital* (modal manusia), *structural capital* (modal struktural), dan *costumer capital* (modal relasi) secara maksimal terbukti menjadi indikator penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Ketika perusahaan mengelola *intellectual capital* dengan baik, maka perusahaan cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Selain itu, keunggulan sumber daya yang dimiliki perusahaan juga dapat dijadikan sebagai identitas bagi perusahaan karena keunikannya yang sulit ditiru oleh perusahaan lain. Oleh karena itu pengelolaan *intellectual capital* secara maksimal dapat mendorong inovasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan membantu perusahaan untuk lebih responsive terhadap perubahan pasar. Dengan demikian peningkatan *intellectual capital* seringkali diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan karena investor melihat perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan *Resources Based Theory* yang menyatakan perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ermanda & Puspa (2022); Muasiri & Sulistyowati (2021), dan Trisanti & Istikhoro (2021) *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menyebutkan peningkatan jumlah pengungkapan *intellectual capital* secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder* sehingga berdampak terhadap nilai perusahaan. Pemangku kepentingan berpandangan semakin tinggi pengungkapan modal *intellectual* mampu memberikan *good news* sehingga mendorong meningkatnya mekanisme permintaan dan penawaran saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Yulistia M et al. (2023) dan Hanun et al. (2023) yang menyatakan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Sustainability Report Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* belum menjadi instrument penting untuk mendorong meningkatnya nilai perusahaan, meskipun laporan keberlanjutan dapat memberikan nilai tambah dalam hal transparansi dan tanggungjawab sosial perusahaan, tetapi dalam penelitian ini efeknya terhadap nilai perusahaan tidak terbukti signifikan yang disebabkan karena kurangnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut disebabkan karena pengungkapan *sustainability report* masih bersifat sukarela sehingga masih banyak perusahaan yang tidak secara konsisten membuat dan menerbitkan *sustainability report* setiap tahunnya.

Faktor selanjutnya karena masih banyak perusahaan yang hanya menjadikan *sustainability report* sebagai formalitas saja tanpa implementasi yang nyata, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa perusahaan manufaktur yang hanya sedikit mengungkapkan indikator didalam *sustainability report*. Beberapa hal tersebut membuat investor belum secara efektif menggunakan *sustainability report* sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa teori agensi berasal dari literatur ekonomi informasi yang informasinya ditempatkan di dalam lingkungan pembuatan keputusan eksplisit, yang menekankan bahwa semakin besar informasi maka akan menimbulkan semakin baik keputusan (Ulum, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan penelitian sebelumnya yaitu oleh Ermanda & Puspa (2022); Ahmad & Setiorini (2022); dan Rohaini et al. (2021), yang menyatakan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* dan isu-isu yang berkaitan pembangunan berkelanjutan masih menjadi isu yang *relative* baru sehingga investor masih memiliki pemahaman yang rendah sehingga tidak mempengaruhi minat investor dalam keputusan investasi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2018) dan Fatchan et al., (2016) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Kualitas Laba Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat kualitas laba tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Informasi kualitas laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan bisa dianggap *bad news* bagi investor sehingga belum mampu menarik minat investor dalam keputusan investasi, sebagai bukti pendukung, Kualitas laba memiliki std. deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean*, yang ditunjukkan oleh statistik deskriptif (sebelum transformasi). Hal ini menunjukkan terjadinya variabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa laba tidak konsisten dari satu periode ke periode lain, yang mana dapat mengurangi kepercayaan pasar atau investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar atau investor tidak selalu terfokus pada berapa banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi, akan tetapi investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik sehingga investor meresponnya dengan positif.

Berdasarkan teori agensi pemilik perusahaan selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoperasian dana yang diinvestasikan di dalam perusahaan (Purba, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami et al. (2023) dan Wulandari & Fathimah (2022), yang menemukan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini dapat terjadi karena adanya pengaruh Covid-19 terhadap kinerja perusahaan non siklus. Manajemen perusahaan mungkin akan melakukan kebijakan yang berbeda dalam pengambilan keputusan operasi dan pendanaan secara keseluruhan yang mengakibatkan tingginya volatilitas kas dari aktivitas operasi dan laba bersih. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wairisal & Hariyati (2021) dan Wardani & Dewanti, (2022) dan Diana & Pamungkas (2024) yang menyatakan kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Good Corporate Governance Mampu Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah badan penting dalam struktur perusahaan yang bertanggungjawab untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* sebagai cara untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan tingginya proporsi dewan komisaris independen dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan mengoptimalkan *intellectual capital*, dengan cara mengawasi dalam hal identifikasi dan mempertahankan karyawan terampil, memastikan bahwa perusahaan mempromosikan budaya inovasi dan pembelajaran, dan dewan komisaris independen juga mengawasi bahwa perusahaan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memanfaatkan *intellectual capital*, dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan mencapai keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pengawasan dan pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jansen dan Meckling, 1976) dalam (Ulum, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisanti & Istikhoroh (2021) bahwa *good corporate governance* dalam interaksinya berpengaruh atau memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh dan Hanun et al. (2023) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dalam interaksinya tidak berpengaruh atau memperlemah pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

5. *Good Corporate Governance* Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* memperlemah pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. *good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki peran pengawasan dan memastikan bahwa kebijakan berkelanjutan diimplementasikan dengan benar. Namun efektivitas pengawasan ini mungkin belum sepenuhnya dilihat oleh investor. Meskipun dewan komisaris independen berperan penting dalam pengawasan laporan keberlanjutan tetapi belum mampu menarik perhatian investor dalam hal pengambilan keputusan investasi yang berdampak pada nilai perusahaan.

Adanya tantangan dalam implementasi dan interpretasi laporan keberlanjutan, seperti banyaknya perusahaan manufaktur yang tidak konsisten membuat dan menerbitkan *sustainability report* setiap tahunnya membuat investor belum dapat secara efektif menggunakan *sustainability report* sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang berdampak pada nilai perusahaan. Berdasarkan teori agensi yang menitikberatkan pada hubungan antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal, dimana terdapat konflik kepentingan diantara keduanya (Hermawan et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisanti & Istikhoroh (2021), bahwa *good corporate governance* dalam interaksinya tidak memoderasi atau memperlemah pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa laporan *sustainability report* yang dihasilkan oleh perusahaan dengan pengawasan dewan komisaris independen yang efektif tidak mampu menarik diperhatikan para investor. Investor cenderung melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan pembayaran dividen. Praktek *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Ahmad & Setiorini (2022), yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dalam interaksinya memperkuat pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

6. *Good Corporate Governance* Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini *good corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertugas mengawasi dan memberikan saran kepada manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan dengan wajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan pengawasan dewan komisaris independen yang efektif tidak mampu menarik diperhatikan para investor. Peran pemegang saham yang masih tinggi dalam pengawasan terhadap manajer, yang mana hal ini menyebabkan independensi dewan komisaris independen tidak memiliki kepercayaan investor, sehingga pengawasan dari dewan komisaris independen tidak dapat menjalankan perannya dengan efektif dan efisien dalam mengawasi kinerja manajer perusahaan yang tercermin dari kualitas laba perusahaan. Berdasarkan teori agensi menekankan pada hubungan antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai *principal*, dimana terdapat konflik kepentingan diantara keduanya (Hermawan et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana & Pamungkas (2024) bahwa *good corporate governance* dalam interaksinya memperlemah pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wairisal & Hariyati (2021) yang menyatakan *good corporate governance* dalam interaksinya berpengaruh atau memperkuat pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

7. *Intellectual capital, Sustainability Report*, dan Kualitas Laba Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengelolaan *intellectual capital*, pengungkapan dan penyusunan *sustainability report* yang baik, dan menjaga kualitas laba dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola ketiga faktor ini dengan baik kemungkinan besar akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, yang mana akan berdampak positif pada kesejahteraan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil temuan bahwa *Intellectual Capital, Sustainability Report*, dan kualitas laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan fondasi perusahaan yang kuat. *Intellectual capital* memberikan kontribusi melalui peningkatan efisiensi, inovasi, dan kapabilitas organisasi yang berkelanjutan. *Sustainability report* memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan publik dan menarik investor jangka panjang. Sementara itu, kualitas laba yang baik mencerminkan informasi keuangan yang andal dan stabil, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, sinergi antara ketiga faktor ini tidak hanya memperkuat kinerja internal perusahaan, tetapi juga meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *intellectual capital* secara optimal berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, karena dinilai mampu mendorong inovasi, efisiensi operasional, serta responsivitas terhadap dinamika pasar. Namun demikian, pengungkapan sustainability report dan kualitas laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan serta persepsi negatif terhadap informasi kualitas laba yang disampaikan perusahaan.

Selanjutnya, *good corporate governance* terbukti mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, khususnya melalui peran dewan komisaris independen dalam mengawasi optimalisasi aset intelektual. Sebaliknya, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara sustainability report maupun kualitas laba terhadap nilai perusahaan, yang disinyalir akibat tantangan dalam implementasi serta kurangnya kepercayaan investor terhadap efektivitas pengawasan dewan komisaris.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pengelolaan *intellectual capital*, pengungkapan keberlanjutan yang konsisten, serta penciptaan kualitas laba yang andal dalam upaya peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola ketiga aspek tersebut secara sinergis berpotensi meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., & Setiorini, K. R. (2022). the Effect of Leverage, Company Size, and Sustainability Report Disclosure on Company Value With Board of Commissioners' *Journal of Management and ...*, 5(1), 24–38.
- Anggraini, F., Seprijon, Y. P., & Rahmi, S. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *In Search*, 18(1), 83–94. <https://doi.org/10.37278/insearch.v18i1.139>
- Cahyati, A. D. (2011). *Intellectual Capital: Pengukuran, Pengelolaan dan Pelaporan*.
- Diana, P. A., & Pamungkas, I. D. (2024). Peran Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan: Komisaris Independen dan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *JEAM*, 23(207), 18–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jeam.v23i1.44710>
- Ermanda, M., & Puspa, D. F. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Sustainability Report Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(2), 135–147. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i2.89>
- Erviana, M. (2021). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 13.
- Fatchan, I. N., Studi, P., Internasional, A., Ekonomi, F., & Trisnawati, R. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Pada Hubungan Antara Sustainability Report dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia Periode 2014-2015)*. 1(2011), 25–34.
- Fitri Prasetyorini, B. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Imu Manajemen*, 1(1), 183–196.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Undip.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Undip.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, E. (2021). *Corporate Governance*. Adab.
- Hanun, N. R., Hanif, A., Ningrum, S., Bisnis, F., & Sidoarjo, M. (2023). *J r a k*. 13(3), 655–673. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.28029>
- Hermawan, S., Octavia, R., & Maryanti, E. (2020b). *Intellectual Capital Kinerja Keuangan, Dan Competitive Advantage*. Indonesia Pustaka.
- Hermawan, S., Rahayu, R. A., & Yuanis. (2022). *Intellectual Capital: Systematic Literatur*. Indomedia Pustaka.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2000). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Akuntansi Aktiva Tidak Berwujud* (Vol. 19, Issue September 1999, pp. 1–22).
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis* (1st ed.). BPFE.
- Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuanga. (2006). *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018). Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i1.2100>
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. (2011). *Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. 117/M-MBU/2002. Tentang Penetapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Badan Usaha Milik Negara*.
- Muasiri, A. H., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap
- Ayu-Gustina-Yusriwati-Roslina, *Pengaruh Intellectual Capital, Sustainability Report, Dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemoderasi*

- Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 4(1), 426–436. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i1.255>
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan*. Penerbit Adab.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik* (pp. 6–18).
- Otoritas Jasa Keuangan RI. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Padmayanti, N. P. E. W., Suryandari, N. N. A., & Munidewi, I. . B. (2015). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 2015, 1–239.
- Pratiwi, F. L. (2017). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01(01), 1–15.
- Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Merdeka Kreasi.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas* (Issue 235, p. 245).
- Rohaini, H., Novitasari, M., & Sudrajat, M. A. (2021). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Study Empiris pada perusahaan Sub Industri Dasar dan Kimia 2018-2021)*. September 2023.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (3rd ed.). Alfabeta.
- Trisanti, D. F., & Istikhoroh, S. (2021). Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan melalui good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Journal of Sustainability Business Research*, 2(4), 212–222.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital*. Graha Ilmu.
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ulum, I. (2020). Intellectual capital performance, enterprise risk management, financial performance and firm value of Islamic companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 15–27.
- Utami, E. T., Ghazy, A. M. D., & Pasi, A. L. H. (2023). Impacts of Capital Structure , Liquidity , and Earnings Quality on Firm Value of Indonesia Non-Cyclical Industry. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*. Vol. 2. No. 3, 02(03), 306–320.
- Wairisal, R. J. A. I., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPak)*, 9(1), 71–78. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p71-78>
- Wardani, D. K., & Dewanti, F. H. (2022). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 37. <https://doi.org/10.30868/ad.v6i01.1951>
- Wibowo, I., & Faradiza, S. A. (2014). *Dampak Pengungkapan Sustainability report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan* (p. 30).
- Widya, O., & Ningrum, S. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10.
- Wulandari, I., & Fathimah, V. (2022). Pengaruh Kualitas laba , Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Kerja. *CIVITAS: Jurnal ...*, 4(1), 64–75.
- Yulistia M, R., Frinola Minovia, A., & Asri Putri, N. (2023). Sustainability Report, Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.4782>